

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Generasi muda merupakan representasi bagi semua generasi masa depan yang akan menentukan nasib dari sebuah negara (Krieger, 2005). Dengan memastikan bahwa generasi muda saat ini diperlengkapi dengan baik untuk masa depan – sebagai tenaga kerja, orang tua, wiraswasta, penduduk Negara, atau pun pemimpin suatu kelompok sosial – adalah hal kunci di dalam memerangi permasalahan pada suatu bangsa (World Bank, 2006). Salah satu hal penting yang harus dipelajari sejak dini adalah nilai kedisiplinan. Disiplin merupakan bagian dari sebuah investasi yang sangat penting bagi masa depan generasi muda (Bunge, 2008).

Salah satu tempat yang dapat menanamkan nilai kedisiplinan adalah sekolah. Sekolah merupakan salah satu unsur institusi bagi pelajaran, pendidikan dan pelatihan (Knight, 2009). Guru-guru di dalam kelas tidak hanya mentransfer ilmu yang dimiliki, tetapi juga mendidik dan menjadi teladan yang berpengaruh terhadap siswanya (Brummelen, 2006). Dengan mendidik dan menjadi teladan kedisiplinan untuk para siswa, guru membuka kesempatan bagi siswa untuk berjuang melawan dosa, mengatasi kelemahan, membangun damai dan kemurahan hati, dan mendapatkan bagian dari kesucian Tuhan (Brummelen, 2006). Guru merupakan teladan utama bagi para siswa di dalam menerapkan kedisiplinan di sekolah. Menurut Arikunto (2005), disiplin sekolah adalah

peraturan mengenai hal-hal yang dapat dan tidak dapat dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Misalnya, sikap yang baik selama mengikuti pelajaran, datang tepat waktu, mengerjakan semua tugas yang diberikan dengan baik, dan lain sebagainya. Disiplin ini menjadi hal penting yang harus ditunjukkan kepada siswa di dalam menaati peraturan dan tata tertib yang sudah ditetapkan oleh sekolah. Apabila disiplin di sekolah berubah menjadi kebiasaan untuk belajar, para siswa akan menyadari bahwa belajar merupakan kebutuhan dan bukan tekanan semata (Arikunto, 2005).

Disiplin tidak harus dilakukan dengan kasar. Tetapi, disiplin merupakan bukti bahwa ada kasih dan pengampunan yang terjadi di dalam kelas (Ibrani 12). Selain itu, Alkitab dengan jelas mengatakan bahwa Allah telah memberikan manusia roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban (disiplin) (2 Timotius 1:7). Karena Allah sendiri yang memberikan manusia kekuatan untuk berdisiplin diri, maka manusia juga dimampukan untuk menjadi disiplin. Namun, pada saat manusia jatuh ke dalam dosa, gambaran yang diberikan Allah kepada manusia menjadi rusak (Kejadian 1:27; 3). Manusia lebih menyukai segala sesuatu yang tidak memiliki aturan dan batasan daripada menaati aturan-aturan yang telah ditetapkan dari semula.

Di dalam pengamatan ini, penulis menemukan hal berbeda dari apa yang seharusnya terjadi di dalam sekolah, khususnya di dalam kelas. Disiplin merupakan hal yang sangat sulit untuk diterapkan terutama pada saat pelajaran sedang berlangsung. Para siswa seringkali tidak memerhatikan penjelasan guru: banyak siswa yang berbicara di dalam kelas, tidur di dalam kelas, atau pun melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan pelajaran yang sedang

dijelaskan oleh guru. Banyak siswa yang ijin ke toilet sepanjang pelajaran dan kembali setelah keluar cukup lama. Siswa juga sering menyebutkan kata-kata kotor di dalam kelas dan tidak mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru. Pada saat guru memberikan tugas untuk dikerjakan, banyak siswa menjadi malas untuk menyelesaikannya atau hanya mencontek dari apa yang teman lainnya sudah kerjakan. Selain itu, siswa juga selalu meminta waktu istirahat (*break*) selama pelajaran berlangsung atau meminta guru memutar video-video penyemangat atau lagu-lagu (yang pada umumnya tidak berkaitan dengan pelajaran hari itu) setiap kali pelajaran berlangsung (Lampiran F).

Tidak hanya para siswa saja, guru juga seringkali merespons permintaan siswa dengan melakukan apa yang mereka minta. Seringkali, guru menggunakan 10-15 menit waktu awal pembelajaran untuk selalu memotivasi siswa dengan video dan lagu. Guru juga seakan membiarkan siswanya mencontek apa yang siswa lainnya kerjakan asalkan siswa dapat mengumpulkan tugas tepat pada waktunya. Apabila murid mengucapkan kata-kata kotor, guru akan 'mendisiplinkan' siswa dengan menulis "saya tidak akan mengucapkan kata X di dalam kelas Akuntansi guru Y lagi" di kertas atau dengan *push-up* yang menyita seluruh perhatian kelas. Akan tetapi, cara mendisiplinkan ini tidak dilakukan pada semua siswa yang melanggar peraturan. Hal ini menyebabkan para siswa semakin berani untuk melanggar peraturan yang ada di dalam kelas. Jumlah siswa yang terlalu banyak dan kondisi ruang kelas yang tidak mendukung jumlah siswa, turut menjadi salah satu alasan guru mengalami kesulitan untuk mendisiplinkan siswanya (Lampiran E).

Melihat rendahnya sikap disiplin dan mendisiplinkan siswa yang terjadi di kelas Akuntansi, maka penulis melakukan studi pengamatan ini yang berjudul “Kedisiplinan Siswa XI *Social Basic* di dalam Kelas Akuntansi Sekolah ABC di Karawaci”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis, maka disusunlah rumusan masalah pengamatan sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah fungsi disiplin dan jenis disiplin yang diterapkan XI *Social Basic* di dalam kelas Akuntansi?

## **1.3 Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan pengamatan ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Sejauh mana kedisiplinan siswa XI *Social Basic* di dalam kelas Akuntansi terlaksana?

## **1.4 Manfaat Penulisan**

Adapun manfaat pengamatan ini dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Guru Bidang Studi Akuntansi
  - a) Guru dapat meningkatkan kedisiplinan siswa dan guru di dalam kelas Akuntansi.
  - b) Guru dapat menangani kelas yang diajar dengan cara yang lebih efektif.

## 2) Bagi Sekolah

- a) Sekolah dapat mempertimbangkan cara penanganan disiplin secara lebih efektif di dalam mendukung guru bidang studi di dalam sekolah.

## 3) Bagi Orang Tua

- a) Orang tua dapat mendukung program sekolah di dalam mendisiplinkan para siswa di keluarga masing-masing siswa.

## **1.5 Penjelasan Istilah**

### **1) Disiplin**

Disiplin dapat diartikan sebagai seseorang yang belajar dari pemimpinnya (Hurlock, 2005). Di dalam kelas, guru merupakan pemimpin yang mengajarkan ketertiban, ketaatan, pengendalian tingkah laku, dan penguasaan diri yang dapat membantu siswa untuk bertanggung jawab atas perbuatan yang mereka lakukan. Guru dan siswa harus mengikuti proses belajar mengajar dengan serius, mengerjakan setiap tugas tanpa menunda-nunda, sehingga gangguan yang dimiliki selama pengajaran menjadi kecil.

### **2) Akuntansi**

Akuntansi adalah sebuah kegiatan jasa yang menghasilkan informasi kuantitatif yang bersifat keuangan yang digunakan di dalam pengambilan keputusan ekonomi (Halim, 2007). Akuntansi sendiri terbagi menjadi beberapa bagian besar, antara lain: Akuntansi Keuangan, Akuntansi Manajemen, dan Akuntansi Pemerintahan. Untuk tingkat pendidikan SMA, level Akuntansi yang

dipelajari adalah dasar-dasar dari Akuntansi Keuangan perusahaan jasa dan perusahaan dagang.